

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah diatas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Penelitian, Khusnul Khotimah (Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta), yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Pencak Silat Di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gempol Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016*”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Gempol Gondangrejo Karanganyar diantaranya: 1) Nilai Pendidikan Keimanan atau *I’tiqodiyah* ialah keimanan diyakini oleh hati bahwasannya tiada Tuhan selain Allah SWT, 2) Nilai Pendidikan Akhlak atau *Khuluqiyyah* ialah mengajarkan tentang bagaimana bersikap sopan atau baik dilingkungannya dengan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Disini cara ungkapan hormat bisa dengan salaman persaudaraan antara anggota atau pelatihnya, dan 3) Nilai Pendidikan *Amaliyah* ialah bentuk rasa kepedulian kita dengan cara mengamalkan apa yang kita dapat selama latihan. Bisa dalam bentuk kerja sama atau pun ikut serta menjaga keamanan lingkungan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Khusnul Khotimah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Gempol Gondangrejo Karanganyar*, (IAIN SURAKARTA, 2016), hal.xii

Dilihat dari hasil penelitian di atas perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih fokus pada objek penelitiannya, dimana peneliti disini fokus terhadap Nilai pendidikan Islam terkait aqidah keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam diri bagi anggota maupun persaudaraan, sebagaimana sumpah dan janji calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate setelah disyahkan nanti diharapkan para calon warga memegang teguh sumpah dan janjinya. Serta nilai pendidikan Islam terkait akhlak dengan kegiatan meminta maaf dan mencuci kaki orang tua serta meminta restu orang tua di tempat latihan, sebelum calon warga baru mengikuti acara pengesahan. Restu orang tua adalah segala-galanya dari sebelum daftar ingin mengikuti latihan, berangkat latihan dan sampai titik puncak pengesahan tidak lepas dari doa dan restu kedua orang tua. Dan nilai pendidikan terkait ibadah, setiap pergantian tahun Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo mengadakan kegiatan religi BRB (bumi reog berdzikir). Rayon beton berperan serta untuk mengikuti melancarkan dan mensukseskan acara dzikir bersama di Alun-alun Ponorogo.

2. Penelitian, Muhammad Taher 2018, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam di Dalam Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo*". Skripsi. Program Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Makna Kerohanian bagi warga PSHT terbagi menjadidua aspek, yaitu kapasitas manusia sebagai makhluk social dan sebagai hamba Allah. Kapasitas makhluk sosial di maknai

sebagai media untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, dapat terpeliharanya nilai persaudaraan antara manusia. Sedangkan kapasitas manusia sebagai hamba Allah yaitu untuk mengenal pencipta lebih dekat dan sebagai media dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. (2) Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo diajarkan tentang 4 ajaran yang didalamnya mengandung terkait nilai-nilai pendidikan Islam yakni mengaji, melaksanakan ibadah sunnah sholat malam, berdo'a, dan melakukan tirakat. (3) Makna dari materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Ponorogo ialah mempelajari nilai akhlak yang baik, saling "Asah, Asih, Asuh" dengan semua makhluk. Dari penjelasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum ajaran kerohanian mengacu pada nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai ukhuwah dan religius.<sup>2</sup>

Dilihat dari hasil penelitian di atas perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih fokus pada objek penelitiannya, dimana peneliti disini fokus terhadap nilai pendidikan Islam terkait aqidah keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam diri bagi anggota maupun persaudaraan, sebagaimana sumpah dan janji calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate setelah disahkan nanti diharapkan para calon warga memegang teguh sumpah dan janjinya. Serta nilai pendidikan Islam terkait akhlak dengan kegiatan meminta maaf dan mencuci kaki orang tua serta meminta restu orang tua di tempat latihan, sebelum calon warga baru mengikuti acara pengesahan. Restu orang tua adalah segala-galanya dari

---

<sup>2</sup> M. Taher, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Dalam Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Iain Ponorogo*, (IAIN PONOROGO, 2018), hal.iv

sebelum daftar ingin mengikuti latihan, berangkat latihan dan sampai titik puncak pengesahan tidak lepas dari doa dan restu kedua orang tua. Dan nilai pendidikan Islam terkait ibadah, setiap pergantian tahun Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo mengadakan kegiatan religi BRB (bumi reog berdzikir). Rayon beton berperan serta untuk mengikuti melancarkan dan mensukseskan acara dzikir bersama di Alun-alun Ponorogo.

3. Penelitian, Ahmad Afatur Rhoman 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo., yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja (Study Kasus Rayon Krajan, Nawangan Pacitan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate : a. Nilai Aqidah: Ke-SH an di bungkus dalam sebuah kerohanian. b. Nilai Ibadah: Berdoa, wudhu, sholat, puasa dan silaturahmi. c. Nilai Akhlak PSHT: berbakti kepada Orang tua. (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Untuk meningkatkan religiusitas Remaja di Rayon Krajan, Nawang, Pacitan. Dalam kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Krajan Nawang Krajan dalam Aqidah sebuah Ke-SH an meningkatkan budipekerti. Nilai ibadah. Berdoa, wudhu meningkatkan bersuci, sholat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, puasa senin kamis meningkatkan terbiasa puasa wajib. Dan dasar persaudaraan meningkatkan silaturahmi. Nilai akhlak, membiasakan berbahasa sopan dengan harapan manusia dapat menanamkan nilai tersebut



pada dirinya untuk menggunakan bahasa yang sopan kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua.<sup>3</sup>

Dilihat dari hasil penelitian di atas perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih fokus pada objek penelitiannya, dimana peneliti disini fokus terhadap nilai pendidikan Islam terkait aqidah keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam diri bagi anggota maupun persaudaraan, sebagaimana sumpah dan janji calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate setelah disyahkan nanti diharapkan para calon warga memegang teguh sumpah dan janjinya. Serta nilai pendidikan Islam terkait yaitu akhlak dengan kegiatan meminta maaf dan mencuci kaki orang tua serta meminta restu orang tua di tempat latihan, sebelum calon warga baru mengikuti acara pengesahan. Restu orang tua adalah segala-galanya dari sebelum daftar ingin mengikuti latihan, berangkat latihan dan sampai titik puncak pengesahan tidak lepas dari doa dan restu kedua orang tua. Dan nilai pendidikan Islam terkait ibadah, setiap pergantian tahun Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo mengadakan kegiatan religi BRB (bumi reog berdzikir). Rayon beton berperan serta untuk mengikuti melancarkan dan mensukseskan acara dzikir bersama di Alun-alun Ponorogo.

Setelah penulis melakukan peninjauan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu adapun letak perbedaan antara penelitian yang di tulis diatas dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan, terlebih fokus pada Penerapan Nilai pendidikan Islam pada perguruan pencak silat (Studi kasus di

---

<sup>3</sup> Ahmad Afatur Rohman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Untuk Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Rayon Krajan, Nawangan Pacitan, (IAIN PONOROGO 2018)*, hal. vii

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Beton, Ranting Siman, Cabang Ponorogo)

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam**

Manusia dikenal dengan sebutan makhluk sosial dan budaya, yang mana dapat diartikan manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu berdampingan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini manusia manusia sebagai makhluk sosial individu yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam kehidupannya, tanpa adanya bantuan dari orang lain. Karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan saling mengadakan hubungan sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam rangka mengembangkan sifat kepedulian dalam kehidupan manusia pasti terjadi masalah-masalah sosial yang mana masalah tersebut pasti berkaitan dengan adanya nilai-nilai.<sup>4</sup>

Nilai Islam adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu yang saling berkaitan dengan konsep yang mengandung suatu manfaat atau kegunaan dari suatu bimbingan yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik, dan juga bisa membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Sehingga berdasarkan nilai Islam tersebut dalam

---

<sup>4</sup> Jalaludin dan Abdillah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 122.

menentukan sikap, perilaku, ucapan, dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah upaya pengembangan pada peserta didik dalam melatih perasaan dengan berbagai cara sehingga akan terbentuknya sikap sosial pada hidupnya, dalam menentukan suatu tindakan yang mereka lakukan sehingga dapat mengambil keputusan yang baik, dan terhadap suatu pendekatan yang mereka lakukan berbagai jenis ilmu pengetahuan. Pada setiap anak memiliki kemampuan dengan nilai spiritualitas keagamaan dan semangat sadar akan nilai etis Islam, peserta didik dilatih dalam pembentukan sikap agar lebih begitu disiplin, sehingga para siswa sadar bahwasanya mereka ingin belajar bukan karena ingin terlihat hebat karena mengikuti perguruan pencak silat. Namun mereka sadar bahwasanya mereka harus menjadi manusia yang berbudi luhur dan mampu mengamalkan ilmunya dengan baik dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Islam merupakan agama *rahmatat lil 'aalamiin* rahmat bagi seluruh alam, yang memiliki nilai-nilai bermanfaat serta dapat membawa manusia pada kebaikan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut juga akan membawa manusia pada kedamaian, ketenangan, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan lain sebagainya. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, maka manusia akan selamat dunia akhirat.

Penerapan nilai Islam harus dimulai sejak usia dini, karena proses pembentukan karakter anak tidak bisa langsung ditanamkan ketika anak

---

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 21.

<sup>6</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), hal. 9.

menginjak dewasa, tapi sejak anak tersebut berusia dini nilai- nilai Islam harus mulai ditanamkan dalam dirinya.

Nilai-nilai ajaran Islam terbagi menjadi tiga bidang, diantaranya yaitu:

a. Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk masdar dari kata *'aqoda -ya'qidu- 'aqidatan* yang berartikan, simpulan, perjanjian, dan mengkokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata aqidah yang berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri, dan tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam.<sup>7</sup>

Dari pengertian aqidah tersebut memiliki makna diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

- 1) *Ar Rabthu* (Ikatan). Adalah ikatan untuk mengikat keyakinan didalam diri seorang mukmin yang benar di hidupnya, keyakinan tersebut diantara perkara yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat.
- 2) *Al Jazmu* (Keyakinan yang mantap). Adalah keyakinan bagi seoraang mukmin yang benar terhadap rizki yang telah meraka nikmati selama ini, kekuasaan maupun keadilan dan pertolongan. Meyakini bahwa itu semua kepada Allah Swt.
- 3) *Al 'Ahdu* (Janji). adalah janji dalam membela kebenaran terhadap suatu kejadian dan menegakan hukum Allah SWT di muka bumi ini.

---

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 171

<sup>8</sup> Sri Susanti, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2016), hal. 75



Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam diri seseorang. Jika sudah memegang aqidah yang kuat, maka keimanan seseorang akan sulit untuk dilunturkan.

Jadi Aqidah adalah suatu pedoman keimanan seseorang yang mana bisa dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan suatu hal sehingga seseorang tersebut tidak akan tersesat. Aqidah Islam di jabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Jika diamati pada anak usia 6-12 tahun mereka harus mendapatkan pembinaan yang lebih terhadap ajaran aqidah, karena jika menanamkan pada anak yang telah baligh yang terjadi akan susah untuk membinaanya. Menurut mereka, ia telah dewasa dan tidak perlu untuk diatur lagi. Jika penanaman aqidah sudah dilakukan sejak dini, maka seorang anak akan menjadi lebih terarah nantinya. Namun jika menanamkan pada usia baligh, ibarat meluruskan batang yang bengkok.<sup>9</sup>

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT, karena tauhid seorang muslim didorong dan dibangkitkan dalam menghususkan atau mengesakan Allah SWT. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi segala perintahNya, menjauhi segala

---

<sup>9</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid* (Bogor: Guepedia 2016), hal. 172

larangannya, dan melaksanakan segala yang diizinkanNya.<sup>10</sup> Ibadah adalah sarana seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

Manusia pada hakikatnya dituntut harus mampu membuktikan keteguhan kepercayaan terhadap Allah dalam sikap kongkrit yang bernilai ibadah. Ibadah bukan hanya merupakan kepatuhan yang sangat, kepatuhan tersebut timbul dari perasaan hati untuk mengagungkan tuhan yang di sembah sehingga ia dapat merasakan keagungan-Nya dan mengakui bahwa ia berada dibawah ke-Agungan tersebut dan diluar kemampuan untuk mengetahuinya.<sup>11</sup>

Aktivitas ibadah bersumber dari al-Quran dan Hadis sehingga dapat terarah pada jalan menuju ridho Allah. Mengenai tujuan aktivitas ibadah al-Syaibani menjabarkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, berupa menjadikan individu menjadu manusia yang mempunyai akhlak yang baik. Jika seseorang mempunyai pedoman dalam hidupnya maka niscaya orang tersebut tidak akan tersesat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, berupa menjadi manusia yang mampu mengamalkan hal-hal yang baik dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Yang mana perbuatan tersebut mampu menggerakan masyarakat ke kehidupan yang lebih baik.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran ...*, hal. 143-144.

<sup>11</sup> Syeikh Ahmad Assaf, *Al Halaalu Wal Haraamu Fil Islaam*, (Semarang: Asy Syifa 1993), hal. 726.

masyarakat. Maksud dari tujuan profesional ini adalah ibadah sebagai kegiatan untuk membentuk sebuah karakter yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.<sup>12</sup>

Aktivitas ibadah adalah kegiatan yang berupa perbuatan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah. Dengan membiasakan diri dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan hal-hal yang baik yang mana bertujuan mencari ridho Allah, maka kita telah menanamkan sebuah aktifitas ibadah. Namun, menanamkan aktifitas ibadah tidak semudah itu, kita harus membiasakannya sejak dini. Sehingga, diri kita merasa kurang apabila belum melakukan aktifitas ibadah tersebut. Sebagaimana diketahui, bahwa aktivitas ibadah sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial para siswa, dengan kesimpulan bahwa aktivitas ibadah yang tinggi maka perilaku sosial juga tinggi. Dari sini dapat dilihat bahwa aktifitas ibadah sangatlah berpengaruh terhadap tingkat keimanan seseorang. Jika tingkat keimanan seseorang itu tinggi, maka akan terciptanya insan yang berakhlak mulia baik pada dirinya sendiri maupun kepada lingkungannya. Contohnya pada indikator mengerjakan shalat wajib dan sunah. Apabila seseorang dengan rajin melakukan ibadah shalat maka dapat diketahui pula bahwasannya ia memiliki akhlak yang baik yang mana mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-

---

<sup>12</sup> Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah Aktivitas ibadah dan perilaku sosial*, Guru PAI SDN Blendung, pemalang, 2017, hal. 180

Nya. Ini ada kaitanya, apabila ibadah salat dikerjakan dengan aktif maka seseorang akan berperilaku baik dalam interaksi sosial.<sup>13</sup>

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”<sup>14</sup>

Akhlak merupakan kebiasaan tingkah laku seseorang, yang timbul dari diri sendiri baik dari perkataan, perbuatan yang murni tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah jika seseorang melakukan hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Sebaliknya, akhlak tercela adalah jika seseorang melakukan hal yang buruk dan meninggalkan hal yang baik. Dalam Islam telah diajarkan, sebagai umat muslim haruslah memiliki akhlak yang baik. Sebab, akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 189

<sup>14</sup> Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH.Abdurrahman Wahid*(Bogor: Guepedia 2016), hal. 175.



Dalam kehidupan penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar harus diperhatikan karena sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Dengan pembinaan yang diawasi siswa dengan otomatis akan melakukan akhlak yang baik walaupun harus dengan paksaan. Dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan akhlak yang baik dengan sendirinya.

Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>15</sup> Akhlak merupakan perilaku yang tertanam dalam diri manusia yang menghasilkan sebuah tindakan. Jika akhlak tersebut baik, maka akan muncul perilaku yang baik pula, dan begitupun sebaliknya.

## 2. Pengertian Pencak Silat

Menurut Mr. Wongsonegoro Pencak adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan arti dari kata Silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat ditunjukkan didepan umum.<sup>16</sup>

Pencak silat merupakan seni bela diri Indonesia asli yang telah berumur berabad-abad dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pencak silat sebagai bagian kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat. Indonesia mempunyai

---

<sup>15</sup> Popy Indriani, *Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita Pada SMPLB Negeri Salatiga*, (Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), hal. 15.

<sup>16</sup> Buku Materi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Ponorogo, hal.19.

cabang-cabang aliran pencak silat yang berkembang dalam seni bela diri. Selain berkembang di negara sendiri seni pencak silat ini juga digandrungi oleh beberapa negara lainnya. Salah satunya yaitu negara Melayu. Pencak silat memiliki arti yang berasal dari arti kata yaitu pencak (gerakan dasar beladiri yang terikat pada peraturan) dan silat (gerakan beladiri yang sempurna yang mana bersumber pada jiwa kerohanian).

Nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan empat aspek dalam satu kesatuan, yaitu : aspek spritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Dalam empat aspek tersebut terdapat makna yang terkandung didalamnya. Adapun makna yang terkandung adalah pengendalian diri, gerakan seni, dan sportifitas. Dengan pengalaman tersebut maka pembentukan moralitas bangsa dapat ditingkatkan dengan ikut aktif kegiatan olahraga, khususnya olahraga pencak silat.<sup>17</sup>

#### a. Aspek Pengembangan Mental Spiritual Pencak Silat

Membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Pada zaman dahulu para pesilat dan maha guru harus bersemedi atau bertapa untuk mencapai tingkatan yang tinggi untuk ilmunya. Namun, dalam hal ini untuk masa sekarang aspek spiritual yang perlu dikembangkan adalah aspek mental. Adapun aspek mental sebagai berikut:<sup>18</sup>

##### 1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur.

Maksudnya seorang pesilat wajib dalam beribadah kepada Tuhan dan

---

<sup>17</sup> Moh. Nur Kholis, *Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*, Universitas Nusantara PGRI, Kediri, 2016, hal. 79

<sup>18</sup> Ibid., hal. 80

melaksanakan semua yang telah diajarkan dalam agamanya. Selain itu seorang pesilat juga harus memiliki sifat budi luhur. Sifat ini bisa ditumbuhkan dengan cara menghargai orang lain, sopan terhadap orang tua, menyayangi yang lebih muda, serta menumbuhkan sifat cinta tanah air.

- 2) Percaya diri, tenggang rasa dan disiplin yang artinya seorang pesilat untuk tidak bertindak sesuka hatinya, melindungi yang lemah, ikhlas dalam melakukan suatu hal, berani dalam menghadapi rintangan, serta taat pada peraturan yang ada.
- 3) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab social yang artinya seorang pesilatsenang dengan adanya kedamaian, suka gotong royong, menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah, dan lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

b. Aspek pengembangan seni budaya.

Dalam aspek ini diharapkan seorang pesilat dapat memiliki kemampuan dalam hal mengembangkan gerakan beladiri dalam gerakan yang indah. Gerakan yang indah ini bisa diambil dari gerakan suatu budaya yang ada. Sehingga dapat mencerminkan bahwa seni pencak silat ini merupakan budaya Indonesia yang wajib dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Selain itu dengan mengembangkan seni pencak silat ini, dapat pula dikatakan sebagai bentuk cinta terhadap tanah

air. Seni pencak silat perlu juga dijaga, sebab agar tidak diakui oleh negara lain.<sup>19</sup>

c. Aspek pengembangan beladiri. Pengembangan beladiri artinya bahwa pesilat harus memiliki keterampilan dalam mengembangkan gerakan seni bela diri untuk menjaga dirinya dari suatu ancaman. Yang mana gerakan tersebut dilandasi dengan adanya sikap kesatria, tanggap, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu seorang pesilat juga harus memiliki beberapa hal berikut:<sup>20</sup>

- 1) Selalu membela kebenaran.
- 2) Tidak lemah dalam ujian dan selalu kuat dalam menghadapi cobaan.
- 3) Gigih dan tidak mudah putus asa dalam menggapai suatu cita-cita dan usaha.
- 4) Tanggap, cermat, cepat dan tepat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan.
- 5) Selalu menanamkan “Ilmu Padi” yang mana selalu menunduk meskipun banyak memiliki ilmu atau kemampuan.
- 6) Menggunakan keahlian perkelahiannya hanya dalam keadaan terpaksa untuk keselamatan diri dan menjaga harga diri.

d. Aspek pengembangan olahraga. Aspek olahraga diharapkan seorang pesilat mempunyai kemampuan untuk menciptakan gerakan guna

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid., hal.81



kesehatan jasmani dan rohani. Sehingga akan terciptanya kehidupan yang kuat dan sehat. Maka pesilat harus memiliki kesadaran untuk:<sup>21</sup>

- 1) Terus melatih diri dan berolahraga dengan ajaran pencak silat dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan prestasi dalam latihan dan olahraga jika akan bertanding.
- 3) Menjunjung tinggi keadilan dalam berkompetisi.
- 4) Dalam diri pesilat harus memiliki sifat dan sikap ideal.

Dari keempat aspek diatas dapat ditarik kesimpulan sifat dan sikap ideal tersebut ialah taqwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas. Dari empat aspek tersebut telah terkandung materi pendidikan tentang nilai-nilai luhur pencak silat dan juga merupakan penjabaran dari Pancasila. Jadi bisa dikatakan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan pencak silat yaitu menjadi manusia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Didalam olahraga pencak silat selain memiliki nilai-nilai luhur, juga memiliki nilai positif didalamnya. Ada beberapa nilai positif yang dapat diambil dari olahraga pencak silat, diantara yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.
- 3) Meningkatkan kesehatan pada jasmani dan rohani.
- 4) Membangkitkan rasa percaya diri.
- 5) Melatih ketahanan mental.
- 6) Mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi.

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., hal. 82

- 7) Membina sikap adil dalam berkompetisi dan jiwa ksatria.
- 8) Disiplin dan keuletan yang lebih tinggi

Hal-hal diatas harus terpenuhi atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar pencak silat dapat hidup dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Sehingga pencak silat memiliki citra yang baik didalam masyarakat dan dapat digunakan sebagai alternatif pembentukan karakter yang baik. Selain itu bertujuan untuk membuka peluang bagi lembaga pendidikan guna membantu membentuk peserta didik yang baik. Dari latihan yang dijalani dan tes mental yang dilakukan diharap mampu mencetak generasi muda yang tangguh dan memiliki jiwa ksatria. Apabila untuk perseorangan pencak silat digunakan untuk membina manusia untuk menaati peraturan yang ada dan untuk kelompok atau organisasi pencak silat digunakan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dalam hidup bersosial.

### **3. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate**

#### **a. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati<sup>23</sup>**

Ki Ngabei Surodiwirdjo lahir pada hari sabtu pahing tahun 1869. Beliau merupakan anak sulung dari Ki Ngabei Surowihardjo. Beliau memiliki nama kecil yang mana biasa dipanggil dengan nama Mohammad Masdan. Ayah beliau bekerja sebagai mantri cacar di Ngimbang Jombang dan mempunyai 4 orang saudara yaitu, Noto (Alias Gunari), Adi (Suradi), Wongsohardjo, kartowidirjo. Menurut silsilah Ki Ngabehi Surodwirjo dapat menarik garis keturunannya sampai pada keturunan Betoro Katong,

---

<sup>23</sup> Buku Materi, Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Ponorogo, hal. 37

putra Brawijaya V Ratu terakhir dari kerajaan Mojopahit. Karena ayah beliau mempunyai saudara yang bernama Mas Ngabehi Suromiprodjo, semula wedono di Wonokromo kemudian menjadi wedono di Sedayu. Mas Mas Ngabehi Suromiprodjo juga masih memiliki hubungan sepupu dengan R.A.A. Kusumodinoto ini adalah Bupati Kediri keturunan Bupati Gresik. Sewaktu Ki Ngabei Surodiwirdjo merantau di Padang Sumatra Barat menikah dengan seorang wanita, putri seorang penduduk yang mengerti/ahli kebatinan berdasarkan ke-Islaman (Tasyawuf). Setelah beliau kembali dari perantauan dan menetap di Jakarta sebelum pindah ke Bandung pernikahan ini putus. Pada tahun 1905, di Surabaya untuk kedua kalinya beliau menikah dengan wanita bernama Sarijati. Pada waktu itu beliau berusia 36 tahun. dari pernikahan ini beliau dikaruniai anak sebanyak 5 orang yaitu 3 putra dan 2 putri, tetapi kelima keturunan beliau tersebut telah meninggal dunia semua sewaktu masih kecil.

Pada tahun 1890 tepat usia beliau 14 tahun, beliau lulus jenjang sekolah rakyat jika dikaitkan dengan masa sekarang bisa disebut lulus SD. Setelah lulus dari sekolah rakyat beliau diajak oleh pamannya yang bernama Wedono ke Wonokromo. Disana pada saat beliau berusia 15 tahun disuruh bergabung dengan kontrilir Belanda. Disana beliau diangkat sebagai Pengawas Bantuan Rumah Tangga. Dimasa-masa belia beliau juga aktif dalam mengikuti kepesantrenan di Pondok Tebu Ireng, Jombang. Selain belajar mengaji beliau juga sekaligus belajar tentang pencak silat. Pada tahun 1892 Ki Ngabei Soeromihardjo pindah ke Bandung tepatnya di

daerah Parahyangan. Disana Ki Ngabei Soeromihardjo mengamalkan dan menambah ilmu pencak silatnya. Beliau memiliki sikap yang tidak pantang menyerah dan mau mencoba hal-hal baru. Sehingga tidak salah jika beliau pandai dalam hal apapun begitu pula dalam hal mendalami ilmu pencak silat ini.

Kemudian pada tahun 1893 beliau pindah Ke Jakarta, di kota betawi. Walaupun di Jakarta hanya tinggal dalam kurun waktu 1 tahun, namun beliau dapat memanfaatkan waktunya untuk menambah ilmu silatnya. Kemanapun orang Belanda pergi, maka Ki Ngabei Soeromihardjo juga akan mengikutinya. Bahkan ketika mereka pindah ke Bengkulu (1894) Ki Ngabei Soeromihardjo juga ikut berlayar ke Bengkulu. Jika diamati oleh beliau gerakan pencak silat di Bengkulu sama dengan yang berada di Bandung. Setelah 6 tahun lamanya tinggal di Bengkulu beliau pindah ke Padang. Di Bengkulu dan Padang ini beliau semakin menambah ilmu pencak silat. Di daerah sini beliau mengenal gurunya yang bernama Datuk Rajo Batuah. Dari guru beliau ia tidak hanya diajarkan tentang gerakan-gerakan seni beladiri saja, namun juga diajarkan tentang bagaimana bertaqwa kepada Tuhan dan tentang pelajaran agama lainnya.

Pada tahun 1898 dia melanjutkan perantunya ke Banda Aceh, di tempat ini Ki Ageng Soerodiwirdjo berguru kepada beberapa guru pencak silat dan menanamkan ilmu agamanya kepada muridnya yang di Aceh ini. Ketika beliau kembali ke Surabaya (1902), beliau ditugaskan untuk menjadi polisi. 1 tahun kemudian beliau memberanikan diri untuk



mengumpulkan orang-orang yang mau belajar pencak silat di daerah Tambak Grising. Beliau memberinya dengan nama Sedulur Tunggal Kecer. Selain itu beliau juga memberikan nama pada seni pencak silatnya dengan nama Joyo Gendilo Cipto Mulyo. Namun seiring jalannya waktu nama itu pun berubah menjadi Persaudaraan Setia Hati (SH) pada tahun 1917. Nama itu berganti tepat ketika perguruan tersebut berada di Madiun. Alasan memberikan nama tersebut agar anggotanya atau warganya memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dan tidak terpecah belah ketika ada perlawanan penjajah Belanda saat itu. Ki Ngabehi Surodiwirdjo wafat pada hari jum`at legi tanggal 10 November 1944 di desa winongo madiun, dalam usia 75 tahun setelah sakit asthma beberapa tahun dan di makamkan di pemakaman winongo (sebelah barat kodya Madiun). Ibu sarijati setelah meninggal dunia, makamnya berada di samping makam Ki Agabehi soerodiwirdjo. Rumah dan pekarangannya atas pertunjukan adik-adiknya beliau diwakafkan seluruhnya kepada Setia Hati.

b. Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate<sup>24</sup>

Setelah Ki Ngabehi Surodiwirjo meninggal dunia, kemudian SH diamanatkan kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Beliau lahir di Madiun tahun 1890. Beliau sangat lama berguru pada Ki Ngabehi Surodiwirjo dan dikenal sebagai murid yang sangat rajin. Oleh sebab itu, Ki Ngabehi Surodiwirjo percaya kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo untuk mengurus pencak silat SH. Karena dikenal murid yang rajin dan mampu menguasai

---

<sup>24</sup> Ibid., hal. 43-44

berbagai ilmu yang diajarkan, beliau pun menadapat gelar pendekar tingkat III dari gurunya ki Ngabehi Surodiwirjo. Gelar tersebut diberikan ketika berada di desa Winongo pada saat itu bangsa Belanda menjajah di Indonesia.

Karena keberanian Ki Hadjar Hardjo Oetomo, beliau akan mengadakan pemberontakan melawan penjajah Belanda. Dengan memanggil teman-teman seperguruannya yang berasal dari Pilang Bango, Madiun mereka menghadang kereta api yang mengantarkan tentara Belanda atau mengangkut perbekalan militer. Terjadilah perkelahian antara Ki Hadjar Hardjo Oetomo beliau ditangkap oleh PID Belanda dan dikurung dalam penjara Madiun dan di pindahkan di Cipinang Jakarta. Namun tidak lama kemudian ia dipindahkan ke Padang. Setelah berhasil keluar dari kurungannya tersebut, beliau mengaktifkan kembali perguruannya dan sampai pada akhirnya berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate. Selama perkembangannya perguruan dengan nama baru ini dibesarkan oleh RM Imam Koesoepangat. RM Imam Koesoepangat ini adalah murid dari Mohammad Irsyad kadhang yang memegang cabang dari SH Terate. Mohammad Irsyad kadhang merupakan murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Pada tahun 1905 Ki Hadjar Hardjo Oetomo lulus Ssekolah Dasar (sekolah KI. III/HIS). Setelah itu magang menjadi guru di Sekolah Dasar Banteng Madiun. Karena Tidak cocok dengan bakatnya lalu pindah kerja di SS (PJKA) sebagai Leerling Reambte di Bondowoso, Penarukan dan Tapen. Dengan sikapnya yang

pemberani sehingga keatasannya tidak cocok, kemudian meninggalkan pekerjaan tersebut lalu pulang ke Madiun.

Tahun 1906 keluar dari PJKA dan bekerja menjadi Mantri Pasar Spoor Madiun di Mlilir dengan jabatan terakhir sebagai Ajudan Opsioner Pasar Mlilir, Dolopo, Uberan dan Pagotan (wilayah selatan Madiun). Setelah menjadi Ajudan, Ki Hadjar Hardjo Oetomolanjut bekerja sebagai buruh pabrik (1916). Ia bekerja di sebuah pabrik gula yang bernama Redjo Agung Madiun. Pada tahun 1916 bekerja di pabrik gula Redjo Agung Madiun. Pada tahun 1917 beliau resmi menjadi anggota Setia Hati yang mana masih digurui langsung oleh Ki Ngabei Soerodiwirjo, pendiri Persaudaran Setia Hati. Pada tahun itu pula beliau bertemu orang tua dari Tuban dan kemudian diajak jalan-jalan di Onder Knal, Jiwan Madiun dan mendapat perlambangan baik yaitu bekerja di stasiun kereta api Madiun dan sebagai pekerja harian. Karena sifatnya yang tidak senang melihat orang lain ditindas ditempat kerjanya, sehingga pada saat itu mendirikan perkumpulan Harta Jaya dengan tujuan memberantas rentenir. Pada tahun ini lahirlah VSTP (Persatuan Pegawai Kereta Api) sehingga beliau diangkat menjadi Hoof Komisariss. Pada tahun 1922 bergabung dengan Sarekat Islam menjadi pengurus, kemudian mengadakan kegiatan-kegiatan menentang penjajah dan bergabung dengan Klub Pencak Olahraga Setia Hati di Desa Pilangbango, Madiun, yang kemudian berkembang hingga ke daerah Nganjuk, Kertosono. Tahun 1925, dipindahkan oleh Pemerintah Belanda dan dipenjara di Cipinang,

kemudian dipindahkan ke Padang, Sumatra Barat selama 15 tahun. Setia Hati PSC dibubarkan Belanda karena ada nama "pencak". Setelah kembali dari masa lalu aktifkan kembali PSC dan untuk menyesuaikan keadaan, kata "pencak" pada Setia Hati PSC menjadi "pemuda". Kata "pemuda" hanya untuk mengelabui Belanda agar tidak dibubarkan. Murid beliau yang pertama ialah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, kemudian Mujini, Jayapana dan tersebar di Madiun, Kertosono, Jombang, Ngantang, Lamongan, Sala dan Jogja.

Bertahan hingga tahun 1942 tiba dengan datangnya Jepang ke Indonesia. Tahun 1942, atas usul saudara Setia Hati PSC Soeratno Soerengpati tokoh pergerakan Indonesia Muda, nama Setia Hati Pemuda Sport Club diubah menjadi Setia Hati Terate. Pada saat itu SH Terate bersifat perguruan tanpa organisasi. Tahun 1948, atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono, dan lain-lain mengadakan rapat di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbango, Madiun. Hasil sidang menetapkan Setia Hati Terate yang dulunya transisi perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan diketuai oleh Oetomo Mangkoewidjojo dengan wakilnya Darsono.

c. Dasar Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate selain diajarkan tentang ajaran pencak silat dan sebuah organisasi, namun kita juga diajarkan untuk mempelajari tentang 5 dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Setiap warga/anggota harus mengetahui juga tentang adanya tujuan dari



Persaudaraan Setia Hati Terate ini yaitu menciptakan manusia yang baik, mempunyai kepribadian yang tinggi, dan juga bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. dan berpegang teguh pada pendirian kita dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka dari itu PSHT menjadikan dasar ajaran ini sebagai metode untuk mencapai tujuan tersebut. Yang mana dasar ajaran ini telah disingkat agar mudah dipahami oleh semua warga/anggota PSHT. Berikut adalah lima panca dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate:

1) Persaudaraan<sup>25</sup>

Di dalam sejarah telah diceritakan bahwasannya Ki Ngabehi Surodiwiryoo mendirikan pencak silat kemudian memberinya nama Joyo Gendilo Cipto Mulyo. Selain mendirikan sebuah pencak silat beliau juga membentuk sebuah hubungan batin antara saudara bernama Sedulur Tunggal Kecer. Kemudian pencak silat itu berkembang pada masa Ki Ngabehi Hadjar Hardjo Oetomo dan namanya berganti menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate. Nama ini mengandung arti bahwa Persaudaraan adalah suatu hal yang diutamakan bagi Warga dan siswanya, yang dapat memberi kekuatan hidup serta membimbingnya dalam memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 27

Persaudaraan adalah hubungan batin yang erat antara seseorang dengan orang lain, dalam hal ini antara Warga dengan Warga atau antara Warga dengan segenap umat manusia pada umumnya. Dengan demikian persaudaraan sangatlah penting bagi kehidupan umat. Sebab dengan adanya hubungan batin yang erat dapat menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Ajaran ini harus ditanamkan diawal para siswa mempelajari tentang apa itu Setia Hati. Dengan adanya persaudaraan, orang lain lebih merasa dihargai sebab ia dijunjung tinggi haknya sebagai manusia. Selain itu, persudaraan mengajarkan untuk tidak bersikap rasisme yang mana membeda-bedakan satu sama lain. Padahal dibumi ciptaan Tuhan ini kita semua itu sama dan hanyalah seorang makhluk. Jadi, disini siswa juga diajarkan untuk menghormati dengan mereka yang berbeda. Entah dari segi pakaian, bahasa, agama, suku dan sebagainya.

## 2) Olah Raga<sup>26</sup>

Dalam pencak silat, olahraga memiliki pengertian yaitu mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Gerakan-gerakan yang dimaksud yaitu gerakan yang mampu diperagakan oleh orang lain. Yang mana gerakan ini tidak mubazir dalam gerakannya dan tidak membuat orang tersiksa dengan gerakan yang tidak memiliki manfaat. Pepatah mengatakan “mensana in corporesano” (didalaam tubuh yang kuat

---

<sup>26</sup> Ibid., hal. 31

terdapat jiwa yang kuat). Pepatah ini pun juga ditanamkan dalam gerakan bela diri PSHT. Olahraga juga dibentuk dalam gerakan PSHT sehingga dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk kesehatan jasmaninya. Dengan menggerakkan badan kita dapat memperoleh manfaat sesuai dengan pepatah diatas.

### 3) Kesenian<sup>27</sup>

Kesenian sebagai salah satu aspek dalam Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan bagian unsur latihan yang perlu dikembangkan dari tingkat polos. Karena pencak silat dikenal sebagai olahraga seni bela diri sehingga sudah mengandung gerakan seni. Macam atau bentuk kesenian terdiri dari permainan tunggal, permainan ganda dan pagelaran masal, yang diwujudkan dalam latihan sebagai pedoman Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dipenjelasan sebelumnya telah dijelaskan salah satu alasan memilih bentuk beladiri pencak silat yaitu karena pencak silat merupakan salah satu warisan dari leluhur yang adiluhung. Pencak silat ini bukan semata-mata sebuah warisan saja namun didalamnya juga mengandung sebuah falsafah. Falsafah tersebut adalah kesederhanaan, kehalusan, kelembutan sekaligus kekuatan bisa dikatakan falsafah ini merupakan pewujudan dari kepribadian bangsa. Oleh sebab itu wajib bagi kita sebagai bangsa Indonesia untuk

---

<sup>27</sup> Ibid., hal. 33

melestarikan budaya ini. sebab jika tidak dilestarikan kebudayaan ini bisa hilang ditelan zaman. Selain meneruskan beladiri pencak silat ini, sebaiknya kita juga harus memiliki kewajiban untuk menjaganya. Jika tidak dijaga bisa saja negara lain akan mengambilnya dari negara Indonesia.

Selain falsafah ada pula aspek budaya yang terkandung di dalam pencak silat. Aspek budaya yang dimaksud adalah seni dari gerakan-gerakannya. Seni merupakan suatu keindahan yang dapat dilihat dan dinilai. Untuk mewujudkan keindahan tersebut dibutuhkan sebuah apresiasi dalam diri sendiri. Tidak hanya apresiasi biasa namun perlu juga yang namanya penghayatan untuk mewujudkan keindahan tersebut. Penghayatan ini mengajarkan bahwasannya pencak silat melatih dalam hal kepekaan rasa. Rasa dalam hal keindahan ini akan membawa seorang pencak silat ke dalam jiwa yang indah pula. Dengan kata lain Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan kepada para anggotanya untuk memahami bahwa hidup dan kehidupan ini penuh dengan seni dan romantika.

#### 4) Bela Diri<sup>28</sup>

Untuk lebih kenal dengan Tuhan dan mengenali diri sendiri, maka fungsi dari pelajaran pencak silat yaitu sebagai alat atau senjata untuk membela diri. Disini maksud dari membela diri yaitu untuk

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 35



menjaga kehormatan bukan untuk membela seseorang. Jika ingin membela orang itu bukan berarti membela untuk melawan musuh seseorang tersebut, namun membantu untuk menyelamatkan dalam keadaan yang terpaksadan genting. Di dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tidak mengajarkan seni beladiri lainnya kecuali Pencak Silat, karena Pencak Silat merupakan seni membeladiri asli dari bangsa Indonesia.

Tidak sembarangan pula Persaudaraan Setia Hati Terate dalam memilih olahraga yang akan dijadikan landasan untuk para anggotanya. Disini sangat diperhatikan sekali bentuk olahraga yang akan digunakan. Sehingga Persaudaraan Setia Hati Terate lebih memilih jenis olahraga pencak silat karena menurutnya lebih cocok dan efektif dalam gerakannya. Selain itu ada beberapa alasan lainnya mengapa memilih olahraga pencak silat.

Dalam pencak silat mengandung unsur seni bela diri sebagai mempertahankan dari berbagai ancaman yang berada diluar sana dan juga terdapat unsur pengolahan raga dengan gerakan-gerakan pencak silat. Olahraga sudah kita ketahui fungsinya digunakan sebagai membentuk jasmani yang kuat. Kemudian untuk beladiri digunakan untuk melatih diri agar terhindar dari musuh yang ingin menyerang kita. Selain itu beladiri mengajarkan tidak hanya musuh yang nyata yang harus kita lawan, namun musuh dalam diri seperti nafsu yang buruk harus dilawan agar tidak merugikan diri sendiri. Apabila tidak

dapat mengendalikan diri sendiri karena nafsu yang buruk maka yang terjadi diri kita akan merugi dan menyesal dikemudian hari.

Bahwa pencak silat merupakan seni beladiri asli dari bangsa Indonesia. Persudaraan Setia Hati Terate juga mempertahankan dan mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Selain manfaat kesehatan yang diperoleh, dari pencak silat kita juga bisa melestarikan adanya budaya dari leluhur kita. Apabila sesuatu selalu kita lestarikan maka yang terjadi budaya tersebut tidak akan punah.

#### 5) Kerohanian (Ke-SH-an)<sup>29</sup>

Pembinaan mental kerohanian di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, lazimnya disebut dengan ke-SH-an. Pendidikan atau pembelajaran materi kerohanian sangat penting bagi warga maupun siswa Persaudaraan Setia Hati Terate, dalam mengenai budi pekerti yang baik. SH singkatan dari Setia Hati, artinya setia pada hatinya sendiri atau percaya pada hatinya sendiri dengan keyakinan bahwa kekuatan tertinggi itu hanya di tangan Tuhan Yang Maha Esa. Karena bila manusia sudah tidak atau kurang percaya pada hatinya sendiri, maka manusia tersebut akan selalu gagal dalam mencapai cita-citanya. Warga maupun siswa Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai anggota masyarakat, akan selalu berkiprah di dalam pergaulan umat manusia dalam segala macam bentuk tingkah laku. Oleh karena itu anggota SH

---

<sup>29</sup> Ibid., hal. 35

Terate harus mampu menampilkan sikap perbuatan sebagai pendekar yang berjiwa besar.

Materi kerohanian adalah merupakan tujuan akhir dari pada materi Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate ini, dimana kebatinan dan kerohanian tersebut berpijak pada keaslian. Oleh karena itu Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate menerima segala sesuatu atas dasar ridho Allah Swt, atau dalam bahasa Jawa menyebutnya "Nrimo Ing Pandum". Disini mental kerohanian/ke-SH-an berpedoman pada mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan harapan untuk tercapainya tujuan akhir dari pelajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mendidik manusia menempuh kehidupan ini memperoleh keselamatan, kenikmatan rohani maupun jasmani dan kebahagiaan serta kesejahteraan dunia akhirat. Oleh sebab itu Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak mengajarkan ilmu karang yang bertentangan dengan hukum alam dan kodrat manusia seutuhnya. Mental kerohanian dan ke-SH-an adalah sumber asas Ketuhanan Yang Maha Esa. Insan Setia Hati Terate harus sadar, bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial dimana ia tidak bisa hidup dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena yang bisa berdiri sendiri itu hanyalah Allah SWT.

Persaudaraan Setia Hati Terate tidak pernah mengajarkan kepada anggotanya untuk bersikap sombong dan angkuh. Di Persaudaraan Setia Hati Terate selalu diajarkan untuk menjadi pribadi yang berbudi

luhur, dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sebab, Persaudaraan Setia Hati Terate meyakini bahwa sumber kekuatan itu pasti dari suatu kebenaran. Peribahasa dari kata Jawa yaitu “Sura dira jayaningrat lebur denging pangastuti” yang artinya keberanian, kedigdayaan dan kekuasaan dapat dikalahkan dengan kebenaran. Maka dari itu para anggota sangat disadarkan dalam hal melakukan kebenaran. Selain itu Persaudaraan Setia Hati Terate meletakkan ajaran dasar kerohanian sebagai bentuk dari melatih hal kebenaran. Ajaran dasar kerohanian dalam PSHT bisa disebut dengan ilmu “ke-SH-an” atau ilmu “kesetiahatian”. Pengertian dari ilmu ke-SH-an adalah ilmu untuk memahami dirinya sendiri yang mana apabila telah memahami diri sendiri dengan begitu akan mudah pula memahami orang lain. Pada hakekatnya memahami diri sendiri itu lebih sulit dari pada untuk memahami orang lain. Ketika dari diri kita ditemukan adanya kelebihan dan kekurangan, maka pada diri orang lain pasti juga ada kelebihan dan kekurangan. Dengan menanamkan ilmu ke-SH-an ini pada diri anggota maka para warga juga telah menanamkan sikap dalam menghargai orang lain dan saling peduli. Sebagai contoh apabila kita menutupi kekurangan seseorang maka orang lain juga akan menutupi kekurangan pada diri kita. Dengan begitu akan terjalin sebuah hubungan yang baik terhadap sesama. Selain itu ia dengan mudah pula bergaul dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Jika dalam diri seseorang telah mengenal lingkungannya dengan baik yang



mana di dalam lingkungan tersebut banyak orang bertaqwa, maka orang tersebut juga akan ikut berusaha untuk mengenal Tuhannya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate mengutamakan persaudaraan di samping beladiri dan olahraga ataupun seni. Jadi yang dimaksud persaudaraan dalam PSHT adalah hubungan batin yang erat antara seseorang dengan orang lain, dalam hal ini adalah antara warga dengan siswa, antara warga dengan warga dengan masyarakat pada umumnya. Persaudaraan ditanamkan sejak siswa pertama kali mengecap pelajaran Setia Hati.

